

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etis adalah suatu hal yang berkaitan atau berurusan dengan moral atau prinsip-prinsip moralitas serta berkaitan dengan benar dan salah dalam melakukan sesuatu. Etis berarti bertindak secara konsisten sesuai apa yang ada di dalam masyarakat dan individu yang mencakup kejujuran, keadilan, kesetaraan, martabat, keragaman, dan hak-hak individu. Etis merupakan segala tindakan yang sesuai dengan etika atau nilai-nilai yang disepakati secara umum. Sikap seseorang akan mempengaruhi segala tindakannya, seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu maka akan mendorong untuk berperilaku positif begitu sebaliknya.

Akuntan dinilai sebagai profesi yang sangat rentan melakukan kecurangan dalam pekerjaannya. Seorang akuntan dituntut untuk memiliki sikap obyektivitas yang tinggi supaya dapat bertindak secara adil. Selain itu, seorang akuntan juga harus memiliki independensi agar tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam mengambil keputusan sehingga dapat terhindar dari perbuatan curang. Dengan begitu akuntan akan mendapatkan kepercayaan dari publik yang nantinya akan memakai jasanya.

Akuntan merupakan sebuah pekerjaan yang keberadaannya bergantung pada kepercayaan masyarakat sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya seorang akuntan harus menjunjung tinggi nilai dari etika. Saat ini kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan masih banyak dibicarakan. Hal tersebut karena munculnya kasus-kasus skandal besar dalam masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan serta tokoh-tokoh pelaku profesi akuntansi. Adanya kasus tersebut menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Tripermata, 2016)[1].

Basri (2015) [2] menyatakan bahwa dari skandal-skandal akuntansi yang banyak terjadi dapat mencoreng kedudukan profesi akuntan, seperti skandal yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan Worldcom yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Skandal akuntansi juga banyak terjadi di Indonesia misalnya PT Waskita Karya yang melakukan rekayasa laporan keuangan. Dalam dunia perpajakan mencuat kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh profesi akuntansi yaitu Gayus Tambunan pada tahun 2010 dan Dana Widyatmika pada tahun 2012 yang merupakan konsultan pajak. Pada tahun 2017 terjadi pada perusahaan teknologi Toshiba Corp yang melibatkan pimpinan serta bagian akuntansi. Skandal terbaru pada tahun 2019 Jiwasraya yaitu BPK mengaudit kerugian negara. Dalam budaya perusahaan, bawahan tidak bisa menantang keputusan pimpinan yang kuat yang berniat meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya dan akuntansi secara sistematis dilakukan sebagai akibat dari keputusan manajemen. Perusahaan melebih-lebihkan laporan pendapatan. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari USD 1 miliar. Skandal keuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh profesi akuntansi tersebut menimbulkan keraguan etika yang dimiliki seorang akuntan. Adanya kasus pelanggaran tersebut mempertegas perlunya kesadaran profesi akuntan terhadap etika. Bukan keterampilan dan kepandaian khusus saja yang dimiliki oleh seorang akuntan, namun sikap etis pun juga diperlukan.

Berbagai kasus pelanggaran yang telah terjadi menyadarkan bahwa pengetahuan mengenai etika pada pendidikan akuntansi sangatlah penting (Basri, 2015) [2]. Pentingnya sikap etis dalam

profesi mendorong profesi akuntansi lebih berfokus pada persepsi etis mahasiswa akuntansi yang diasumsikan sebagai titik awal peningkatan persepsi etis terhadap profesi akuntansi.

Penyimpangan yang dilakukan oleh profesi akuntan dapat diminimalisasi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai etika. Sebaiknya pengetahuan etika diberikan sedini mungkin untuk mencetak karakter dan moral seseorang. Pendidikan tentang etika harus diperhatikan dan diterapkan pada perkuliahan dengan tujuan karakteristik mahasiswa bisa terbentuk dan menjunjung tinggi nilai etika dan menjadi pribadi yang beretika sebagai bekal untuk dunia kerja nanti (Aziz, 2015) [3].

Perilaku etis mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh *gender*, *ethnic background*, status sosial ekonomi dan *love of money* adalah penelitian tentang perilaku mahasiswa akuntansi dalam bertindak secara etis atau tidak etis. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini mengambil beberapa faktor yaitu *gender* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat feminim dan maskulin yang dimiliki oleh seseorang. Yang kedua *ethnic background* yaitu suku yang ada di Indonesia sangatlah beragam, dalam penelitian ini mengambil contoh suku budaya Jawa dan non Jawa, karena mayoritas umumnya dijumpai suku Jawa yang ada di Indonesia. Yang ketiga status sosial ekonomi yaitu suatu gambaran tentang keadaan seorang yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, seperti tingkat pendapatan seseorang. Dan yang terakhir *love of money* yaitu kecintaan terhadap uang yang akan menjerumuskan seseorang dalam berperilaku tidak baik atau bersikap tidak etis.

Gender adalah sebuah identitas untuk menganalisa perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa berkaitan dengan peran, tanggungjawab dan kebutuhan, peluang dan hambatan. *Gender* merujuk pada perbedaan-perbedaan dan relasi-relasi sosial antara anak perempuan dan anak laki-laki, perempuan dan laki-laki dewasa yang dipelajari dan sangat bervariasi di dalam dan antar budaya, serta berubah dari waktu ke waktu.

Gender merupakan aspek identitas yang sangat berarti, perempuan dan pria mempunyai pengalaman yang berbeda tentang pembentukan identitas jenis kelamin. Identitas jenis kelamin terbentuk sekitar usia tiga tahun. Anak laki-laki dan perempuan mulai mengenal tingkah laku dan ciri-ciri kepribadian yang sesuai bagi masing-masing jenis kelaminnya. Berbeda dengan makna jenis kelamin, konsep *gender* menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik *gender* yang spesifik, berupa karakteristik berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan *gender*. Sebagai contoh, laki-laki adalah makhluk yang rasional, maka perempuan mempunyai karakteristik yang berlawanan yaitu tidak rasional atau emosional.

Tabel 1. 1
Karakter Gender

Karakteristik Laki-laki	Karakteristik Perempuan
Maskulin	Feminim
Rasional	Emosional
Tegas	Fleksibel/plinplan

Persaingan	Kerjasama
Sombong	Selalu mengalah
Orientasi Dominasi	Orientasi menjalani hubungan
Perhitungan	Menggunakan insting
Agresif	Pasif
Obyektif	Mengasuh
Fisik	Cerewet

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa persepsi etis dapat dipengaruhi oleh *gender*, dimana pria cenderung memiliki persepsi etis rendah dibandingkan dengan wanita. Hasil tersebut diakibatkan karena kebanyakan pria mengambil resiko lebih tinggi dan melakukan segala hal untuk memenuhi keinginannya sedangkan wanita lebih taat pada aturan yang berlaku di lingkungannya.

Pembeda antara laki-laki dan perempuan adalah sifat atau perilaku etisnya, dalam konteks tunggal seorang perempuan lebih mengedepankan etika profesionalisme, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai nilai ganda yaitu selain pelengkap dari kehidupan laki-laki, mempunyai fungsi sebagai pengelola keuangan dirumah. Karena peran sebagai pengelola keuangan dirumah itulah maka konsep perempuan lebih memandang etika sebagai sebuah aturan atau norma yang perlu dijunjung tinggi. Oleh karena itu wanita lebih mungkin untuk lebih patuh pada aturan-aturan dan kurang toleran terhadap individu-individu yang melanggar aturan.

Suparlan (2016)[4] menyatakan bahwa perbedaan konsep suatu bangsa atau golongan manusia yang dapat muncul menjadi corak dan identitas yang khas. Perbedaan *ethnic background* akan muncul sebuah kepribadian yang dapat membentuk sikap dan perilaku dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dominasi budaya dalam sebuah masyarakat akan melahirkan pengaruh yang nyata terhadap perilaku individu dan tempat mereka bekerja. Pendapat umum menyatakan bahwa budaya Jawa menjadi budaya dominan yang mempengaruhi perilaku manusia. Menjaga harmoni sosial menjadi tujuan dari budaya Jawa.

Penelitian Leiwakabessy (2016)[5] menemukan bahwa budaya Jawa berpengaruh positif pada perilaku etis seseorang. Ini berarti bahwa seseorang yang memiliki latar belakang budaya Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa dapat menggambarkan perilaku etis.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh suku. Antara budaya Jawa dan non Jawa berbeda, seseorang yang berketurunan jawa lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih berfikir dua kali, Sistem nilai budaya Jawa tentang pentingnya tata krama/sopan santun menyebabkan mahasiswa Jawa kesulitan untuk berperilaku asertif yang ditakutkan dapat menyinggung perasaan orang lain. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Faktor uang juga mempengaruhi seseorang dalam berbuat etis. Uang adalah faktor yang sangat berpengaruh untuk kehidupan dan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan uang terutama dalam bidang akuntansi. Widyaningrum (2018)[6] mengatakan bahwa uang adalah suatu motivator untuk sebagian orang dimana seseorang bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan penghargaan

berupa uang. Penelitian Tang (2016)[7] menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut dengan *Money Ethic Scale (MES)* untuk melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berkaitan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Elias (2017)[8] dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *love of money* mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku etis.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau suatu keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi digunakan sebagai aspek demografi yang berpengaruh terhadap tingkat *love of money* seseorang karena adanya perbedaan status ekonomi dalam suatu keluarga. (Tang *et al*, 2016)[7] menyatakan bahwa sikap terhadap uang yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan dipelihara sampai kehidupan dewasanya kelak.

Status sosial ekonomi, dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran tentang keadaan seorang yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, seperti tingkat pendapatan seseorang. Seseorang dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung menginginkan penghasilan yang tinggi dan cenderung memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.

Prasasianta (2017) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang semakin condong untuk berfikir konsumtif. Perilaku konsumtif erat kaitannya dengan kecintaan seseorang terhadap uang. Semakin konsumtif seseorang tersebut maka keinginannya untuk mendapatkan uang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula ia melakukan tindakan yang kurang etis demi mencapai keinginannya.

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki modal baik uang ataupun alat tukar yang sah, di mana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan pendidikan. Jika kita lihat fenomena saat ini, konsumsi masyarakat Indonesia tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan bertukar fungsi menjadi suatu kegiatan untuk mencari kepuasan, menyalurkan hobi, dan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan.

Gaya hidup manusia yang konsumtif merupakan faktor yang mendorong seorang akuntan untuk melakukan kecurangan karena memiliki dampak kurang baik terhadap kesehatan finansial. Sebagaimana dikemukakan Febri Koto dalam *kompas.com* [9] bahwa Perilaku menekankan unsur kesenangan hidup, seperti *fashion*, makanan, barang mewah, dan tempat nongkrong. Perilaku manusia semacam ini dikatakan *hedonisme* yaitu pandangan hidup atau ideologi yang diwujudkan dalam bentuk gaya hidup dimana kenikmatan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup seseorang. Secara sederhana pengertian *hedonisme* mengacu pada paham kesenangan terhadap kenikmatan. Jadi, orang yang menganut paham ini beranggapan bahwa kebahagiaan dan kesenangan (*pleasure*) bisa diraih dengan melakukan banyak kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan (*pain*) di dunia. Perilaku ini lah yang berdampak pada kecurangan yang terjadi.

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Lucyanda dan Endro (2018) yang meneliti variabel *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan penelitian. Purnamaningsih dan Ariyanto (2016) [10] yang meneliti variabel *love of money* dan *locus of control*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambah variabel *ethnic background*, peneliti beranggapan bahwa dari budaya yang berbeda akan membentuk kepribadian yang berbeda sehingga mempengaruhi persepsi etis seseorang. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa S1 jurusan Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta.

Motivasi penelitian ini adalah, pertama kurangnya etika profesi di kalangan akuntan menimbulkan banyaknya penyimpangan di bidang akuntansi yang terjadi. Penting bagi mahasiswa akuntansi yang nanti akan masuk dalam dunia kerja untuk memahami tindakan kecurangan sejak dini. Kedua, dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesenjangan positif dan negatif sehingga penulis mengangkat permasalahan tersebut untuk di teliti kembali. Ketiga, mahasiswa akuntansi harus memiliki perilaku etis terhadap profesi akuntan, sehingga kepercayaan masyarakat akan kembali meningkat. Dalam penelitian ini ditunjukkan kepada persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku etis profesi akuntan. Di mana dalam memberikan persepsinya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain *gender*, *ethnic background*, status sosial ekonomi dan *love of money*. Dan dengan ini penulis mengambil judul “**Pengaruh Gender, Ethnic Background, Status Sosial Ekonomi dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pemahaman etika profesi di kalangan akuntan menimbulkan banyaknya penyimpangan di bidang akuntansi yang terjadi.
2. Sifat atau perilaku antara laki-laki dan perempuan berbeda laki-laki lebih cenderung mengambil resiko lebih tinggi dibandingkan perempuan.
3. Perbedaan konsep suatu bangsa atau golongan manusia dapat membentuk sikap dan perilaku dalam melakukan kebiasaan sehari-hari
4. Tingkat pendapatan yang rendah
5. Gaya hidup manusia yang konsumtif merupakan faktor yang mendorong seorang akuntan untuk melakukan kecurangan karena memiliki dampak kurang baik terhadap kesehatan finansial.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian, penelitian ini membatasi penelitiannya pada empat variabel saja yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) variabel independen, yaitu *gender*, *ethnic background*, status sosial ekonomi, dan *love of money*, serta 1 (satu) variabel dependen yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan untuk mengefesienkan waktu penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, penulis dengan ini merumuskan masalah yang penulis akan kaji:

- 1) Apakah *gender*, *ethnic background*, status sosial ekonomi, dan *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara simultan?
- 2) Apakah *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial?
- 3) Apakah *ethnic background* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial?
- 4) Apakah status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial?
- 5) Apakah *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang sudah yang sudah dicantumkan di latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji pengaruh *gender*, *ethnic background*, *love of money*, dan *locus of control* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara simultan.
- 2) Untuk mengkaji pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial.
- 3) Untuk mengkaji pengaruh *ethnic background* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial.
- 4) Untuk mengkaji pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial.
- 5) Untuk mengkaji pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi secara parsial.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi para pembaca, termasuk mahasiswa yang sedang melakukan pendidikan di perguruan tinggi untuk memahami pentingnya perilaku etis mereka sebelum masuk dunia kerja.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian.

b. Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian etika profesi akuntan serta menjadi referensi penelitian berikutnya.

